

## POLA PETERNAKAN KAMBING TRADISIONAL DI KECAMATAN TILATANG KAMANG

Abstrak

Oleh : Nurdisyah Syair

Penelitian Pola Peternakan Kambing Tradisional di Kecamatan Tilatang Kamang Sumatera Barat telah dilaksanakan pada 6 desa yang terpilih dengan metoda survei.

Hasil penelitian yang ditemukan bahwa kepemilikan lahan oleh responden adalah pekarangan 3,51 %; tegalan atau kebun 28,07 %; ladang 13,72 %; hutan rakyat 29,63%; hutan negara 5,99%; kolam 0,55%; sawah 21,15% dan lain-lain 12,39%. Jumlah ternak kambing 4502 ekor (1075 jantan dan 3427 betina). Pendidikan responden rata-rata SD. Jenis rumput untuk makanan kambing adalah rumput gajah 20%, rumput lapangan 20% dan daun-daunan 60%. Rata-rata kepemilikan kambing oleh responden adalah jantan 29,46% : betina 29,64% : betina dan jantan muda 24,99% : betina dan jantan anak 25,89%. Kandang umumnya ada didekat rumah, jauh dari rumah dan kandang bentuk lantai.

### Pendahuluan

Di Indonesia dikenal dua macam usaha peternakan tradisional dan peternakan komersial (Atmadilaga 1975). Peternakan tradisional ialah peternakan yang diusahakan oleh masyarakat petani peternak yang sifatnya sampingan. Produktivitas agro ekosistem yang dikelola secara tradisional rendah, namun berkelanjutan dan memberi makna pada banyak orang (Conway,1983) dan peternakan tradisional diprioritaskan dalam pengembangan populasi ternak (Deptan 1970). Salah satu jenis peternakan tradisional yang sudah memasyarakat dikalangan petani peternak umumnya adalah peternak kambing. Ternak kambing tersebar disetiap propinsi di Indonesia sampai ke daerah-daerah transmigrasi (Rumich,1967). Disamping sebagai sumber protein hewani ternak kambing merupakan sumber pupuk kandang dan tabungan bagi petani peternak (Abdulgani, 1978;Natasasmita 1979).

Ternak kambing di Indonesia umumnya dan di kecamatan Tilatang Kamang khususnya memiliki keistimewaan bila dibandingkan dengan ternak kecil lainnya misalnya ternak domba. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa jumlah ternak kambing lebih besar dari ternak domba (Aronim,1996) salah satu jenis ternak kambing yang dipelihara petani peternak ialah kambing kacang. Kambing kacang ialah kambing lokal yang tidak jelas lagi asal-usulnya. Sehingga merupakan kambing asli Indonesia, yang berarti merupakan bangsa tersendiri

(Natasasmita 1979). Kehidupan ternak kambing jenis ini sederhana sekali mudah mengadaptasikan diri dengan keadaan lingkungan setempat. Tidak memerlukan pemeliharaan yang khusus dan cukup dilakukan dengan cara ekstensif (Dehaas dan Horst 1979; Natasasmita, 1979).

Melihat potensi ternak kambing tersebut maka sewajarnya bila ternak tersebut ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya untuk mendukung keberhasilan program tersebut di atas diperlukan perangkat tertentu. Perangkat tersebut berupa informasi dasar dan informasi terapan.

Ternak kambing umumnya dipelihara oleh peternak di pedesaan secara tradisional sistem produksinya merupakan tambahan dari produksi tanaman pangan, bersama untuk memanfaatkan lahan sisa, limbah tanaman maupun limbah pertanian. Ternak kambing oleh petani dianggap sebagai sumber pendapatan tambahan terutama untuk memenuhi kebutuhan mendesak karena ternak ini mudah dijual.

Pengembangan semasa pemeliharaan kambing sebagai komoditi unggulan di wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dinilai cukup dapat meningkatkan pendapatan petani namun masih perlu dukungan teknologi agar mengarah ke usaha yang berorientasi agro ekonomis (Musofill dkk 1996). Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan produktivitas ternak kambing antara lain dengan memasyarakatkan inseminasi buatan dan tetapi upaya tersebut belum dapat dikatakan berhasil karena beberapa faktor antara lain jarak beranak yang masih panjang sebagai akibat penyapihan anak terlalu tua (Musofill dkk 1996).

Musofie, A, NK. Wardhani, S Widodo, R. Herwono, B. Lestari dan W.I. Weridhani, 1996, Budidaya Kambing, F.E, di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulonprogo.

Peranan ternak kambing di Indonesia sebagai penghasil daging dalam menunjang persediaan kebutuhan daging nasional sangat rendah yaitu tidak lebih 5% dari total kebutuhan daging yang ada.

Ternak kambing juga merupakan komoditas ternak yang dipelihara oleh petani peternak kecil di pedesaan. Pemeliharaan dilakukan secara tradisional dengan menggantungkan kebutuhan hidupnya pada potensi alam sekitarnya.

Kambing sangat selektif dalam memilih makanan dan mempunyai adaptasi yang tinggi terhadap perubahan kondisi lingkungan di samping juga memiliki range yang besar dalam memilih makanan hijauan dibanding sapi dan domba. Kambing mampu mengkonsumsi spesies hijauan yang sudah tua yang tidak dapat dimanfaatkan oleh ternak lain sebab kambing mampu bertahan hidup pada area yang tidak dapat dimanfaatkan oleh sapi dan domba.

Kambing merupakan ternak ruminansia yang mempunyai selera yang tinggi terhadap hijauan yang kualitasnya rendah sekalipun karena 50% dari serat kasar yang dikandung sebagian besar pakan dapat dicerna dengan baik. Hal ini tidak lepas dari peranan mikroba di dalam rumen yang memanfaatkan komponen serat kasar dalam bentuk seluosa dan semiseluosa pada hijauan sebagai sumber energi (Haynard dan Roesli 1978).

## Metoda Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Data diperoleh dengan kosioner dari daftar isian dengan memilih enam desa di Kecamatan Tilatang Kamang secara acak. Petani pemelihara kambing sebagai responden.

Data yang dikumpulkan meliputi data sekunder data primer. Data sekunder diperoleh dari laporan kepada desa dan dinas terkait. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode survey melalui wawancara dan pengamatan di lapangan .

Perubah yang diamati dalam survey adalah : profil peternak, fungsi ternak, reproduksi meliputi gejala birahi, cara mengawinkan; pakan meliputi jenis rumput dan kesehatan ternak.

## Hasil Dan Pembahasan

### *Profil Dan Lokasi Penelitian*

Daerah survey Kecamatan Tilatang Kamang terletak di bagian tengah Propinsi Sumatera Barat di Kabupaten Agam. Lokasi penelitian ini di Kecamatan Tilatang Kamang (Tilkam) jumlah penduduk 42,048 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 27.117 orang dan perempuan 1573 orang.

### *Lahan Yang Dimiliki Responden*

Lahan yang dimiliki responden di Kecamatan Tilatang Kamang adalah pekarangan 642 Ha, tegalan / kebun 5114 Ha, ladang 2504 Ha, hutan rakyat 4495 Ha, hutan negara 1094 Ha, kolam 101 Ha, sawah 3861 Ha dan lain-lain 427 Ha, dengan jumlah keseluruhan 18248 Ha. Total penguasaan lahan bagi setiap penduduk lebih kurang 0,54 Ha. Dengan penguasaan lahan yang rendah ini mengakibatkan hasil padian umumnya hanya untuk konsumsi sendiri. Keadaan inilah yang mendorong mereka untuk memelihara ternak. Jumlah ternak kambing pada daerah penelitian ini adalah jantan 1075 ekor dan betina 3427 ekor dengan total 4502 ekor.

### *Karakteristik Responden*

Potensi peternakan dipengaruhi oleh faktor sumber daya yang dimiliki secara pribadi seperti umur, pendidikan, jumlah tenaga kerja keluarga, mata pencaharian kepala keluarga serta jumlah ternak yang dimiliki. Umur rata-rata 38,63 selama pendidikan rata-rata 5 tahun ; bertani 68%, selain tani 32%.

### *Pemilihan Ternak Kambing*

Jumlah tertinggi yang dimiliki oleh masing-masing responden adalah kambing betina dengan rata-rata 1,65 ekor dan dilanjutkan dengan anak betina rata-rata 1,05 ekor ; jantan rata-rata 1,10 dan anak jantan rata-rata 0,40 ekor. Jadi dapat dikatakan bahwa yang paling banyak dimiliki adalah betina dewasa dan betina muda. Untuk meningkatkan usaha ternak kambing keadaan ini sangatlah mendukung.

#### *Pemberian Pakan Dan Jenis Pakan*

Jenis rumput untuk pakan ternak kambing adalah rumput gajah yang sengaja ditanam dan juga diberikan untuk sapi dan kerbau. Banyaknya petani yang memberikan masing-masing rumput tersebut untuk daerah Tilatang Kamang yaitu 20% rumput gajah; 20% rumput lapangan dan 60% lagi terdiri dari daun-daunan. Angka-angka ini menunjukkan bahwa petani sudah mengetahui bahwa kambing menyukai daun-daunan. Dengan mengetahui hal ini berarti bahwa peternak akan terdorong untuk memelihara ternak kambing.

#### *Kondisi Kesehatan Ternak kambing*

Secara umum tidak ditemukan penyakit yang berbahaya pada kambing di daerah Tilatang Kamang yang kadang-kadang juga ada penyakit kambing perut dimana ini disebabkan karena terlalu pagi dikeluarkan dari kandang.

Semua ternak kambing yang dipelihara petani responden adalah kondisi sedang dan cukup. Hal ini sesuai dengan pendapat Mitchell (1980) bahwa kondisi sedang dan cukup jika tulang punggung masih kelihatan atau agak menonjol dan tulang rusuk ujung masih dapat diraba dan timbul.

#### *Lokasi Kandang*

Kebanyakan kandang dibuat di luar rumah yaitu sebanyak 40% dan di diikuti dengan bentuk menempel ke rumah 30% dan bentuk lantai. Untuk kandang bentuk panggung juga ada di daerah ini. Sedangkan kandang kambing yang memenuhi persyaratan adalah yang berbentuk panggung.

### **Kesimpulan**

Masih perlunya penyuluhan pada peternak mengingat rata-rata peternak di Kecamatan Tilatang Kamang masih usia produktif dan masih bisa menerima pelajaran-pelajaran dan masukan-masukan untuk meningkatkan usaha ternak kambing ditinjau dari perubah-perubah yang kita amati.

## Daftar Pustaka

- Abdulgani, I.M (1977), Usaha Peningkatan Efisiensi Produksi Ternak Kambing Di Desa Ciburuy Dan Cigombang Bogor. Laporan Penelitian Tahap II. IPB Bogor.
- Atmaja J.M dan D. Atmadilaga (1980). Peranan Ternak Ruminansia Dalam Memperluas Kesempatan Kerja Dan Meningkatkan Pendapatan Keluarga Tani – Suatu Studi Di Daerah Pengairan Jati Luhur. Laporan Seminar Ruminansia II 28 – 30 Mei Di Ciawi.
- Chairul Saleh dan Hardiarto (1985), Kesempatan Kerja Dan Sumber Pendapatan Di Pedesaan Sulawesi Selatan, Seminar Penelitian Panel Petani Nasional (Petanas) Jawa Timur, 19 –20 Desember, P.P.A.E. Bogor.
- Consay, G.R (1983): Agro-ecosystem Analysis Iccet Siric University London.
- Deptan R.I (1990): Repelita V.Pertanian ,Departemen Pertanian Rep.Indonesia.
- Obst, J.M., T.Boys dan T.D. Chaniago(1980) : Potensi Produksi, Domba dan Kambing Di Indonesia. Laporan Seminar Ruminansia II, hal 102.
- Mitchell.P.Todaro dan Burhanuddin Abdullah (1980), Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Penerbit Erlangga, Jilid I, cd 3, hal 189 –311.